

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak lebih pendek untuk usianya dibandingkan anak-anak seusianya (Mutia, 2024). Stunting tidak hanya berdampak pada fisik tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan anak secara keseluruhan (Handayani, 2024).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi paling serius di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Supadmi *et al.*, 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO) stunting mempengaruhi sekitar 22% anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi dan menjadi prioritas utama dalam program kesehatan nasional (WHO, 2023)

Berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak-anak antara lain gizi selama masa kehamilan, pemberian makanan pada bayi, penyakit dan infeksi seperti diare, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, masalah ekonomi, lingkungan seperti kebersihan dan sanitasi (Patriota *et al.*, 2024).

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, baik secara individu maupun Masyarakat (Mutia, 2024). Anak-anak yang stunting

cenderung mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan pendidikan, daya tahan tubuh yang rendah, serta risiko lebih tinggi terhadap penyakit kronis di masa dewasa. Secara ekonomi, stunting mengurangi produktivitas tenaga kerja di masa depan dan meningkatkan beban ekonomi pada sistem kesehatan nasional (Kusumaningati & Dainy, 2024).

Penanggulangan stunting memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan lingkungan (Sin *et al.*, 2024). Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam penatalaksanaan stunting antara lain dengan peningkatan gizi pada ibu dan anak, pemberian pelayanan kesehatan yang terintegrasi, peningkatan pendidikan dan kesadaran ibu melalui pemberian edukasi, perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Dwiyanti *et al.*, 2024).

*United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2023 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di dunia masih berkategori tinggi sebab persentase kejadian *stunting* di dunia pada tahun 2023 sebanyak 22,9%, separuh dari jumlah anak *stunting* ada di Asia (55%) dan sepertiga didapati di Afrika (39%) (UNICEF, 2023).

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2023, dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga yang prevalensinya tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) yang didasarkan pada data prevalensi balita *stunting* (Kemenkes RI, 2023). Angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 37,2%. Hal ini lebih banyak dibanding presentase *stunting* secara mengglobal menurut UNICEF, yakni 22,9%. Data terakhir dari Riskesdas tahun 2023 mengindikasikan status gizi di Indonesia telah membaik, yakni bergeser menjadi 30,8%, tetapi persentasenya masih belum meraih sasaran WHO, yakni 20% (Riskesdas, 2023).

Data Dinas Kesehatan Aceh menyebutkan bahwa Aceh merupakan provinsi tertinggi kelima untuk kasus *stunting* dengan prevalensi *stunting* di mencapai 33,2 persen. Daerah dengan kasus *stunting* paling tinggi adalah subusalam yaitu sebesar 47,9% (Dinkes Aceh, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Aceh Besar kasus *stunting* tahun 2023 terdapat 4022 kasus. Adapun kecamatan dengan angka *stunting* paling tinggi di Aceh Besar adalah kecamatan Sukamakmur. Dimana pada tahun 2023 angka *stunting* mencapai 42,2%. Kecamatan Sukamakmur menyumbang *stunting* tertinggi yaitu 258 balita dari total balita 953 (Dinkes Aceh Besar, 2022).

Pemerintah juga berperan dalam penatalaksanaan masalah gizi antara lain melalui Program Indonesia Sehat. Program ini mencakup pemberian intervensi gizi dan kesehatan ibu dan anak yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi *stunting* ini termasuk program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Suratri *et al.*, 2023). Peraturan Presiden (Perpres) No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* yang mengintegrasikan berbagai sektor termasuk kesehatan, pendidikan, dan sanitasi. Selain pemerintah tenaga gizi atau ahli gizi juga berperan dalam penatalaksanaan *stunting* melalui pemantauan status gizi, pemberian konseling gizi, intervensi gizi dengan pemberian menu sehat, dan pemberian pelatihan kepada kader untuk dapat mendeteksi *stunting* (Hanifah, 2024).

Bersarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siki *et al.* (2024) terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di kelurahan alak kecamatan alak kota kupang didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan ( $p=0,001$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,004$ ), riwayat penyakit infeksi ( $p=0,001$ ), riwayat pemberian ASI Eksklusif ( $p=0,044$ ), dan jarak lahir ( $p=0,077$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 24 November 2024 di puskesmas Sukamakmur dengan mewawancarai kepala puskesmas dikatakan bahwa puskesmas Suka Makmur membawahi 35 desa. Dengan kasus stunting paling tinggi ada di desa Lampisang, Luthu Lamweo, dan desa Tampok Jerat Raya. Adapun total balita tahun 2023 di wilayah Sukamakmur sebanyak 1269 orang dan yang mengalami stunting sebanyak 258 orang balita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah” Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Sukamakmur Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Sukamakmur Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk menganalisis Hubungan pengetahuan ibu dengan stunting pada balita di Kerja Puskesmas Sukamakmur Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar.
- b. Untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Kerja Puskesmas Suka Makmur Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar.

- c. Untuk menganalisis hubungan penyakit infeksi balita dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamakmur Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar.
- d. Untuk menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Makmur Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 4.1.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi umum bagi penelitian sejenisnya, serta memberikan kontribusi pada peningkatan dan pengembangan ilmu gizi khususnya yang terkait stunting.

##### 4.1.2 Manfaat praktis

###### a. Bagi Ibu

Penelitian adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, dan pengeahuan terkait determinan kejadian stunting sehingga dapat diantisipasi terjadi stunting mulai dari masa prakonsepsi.

###### b. Bagi puskesmas Suka Makmur

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada puskesmas agar membuat sebuah progam gizi yang tujuannya untuk menurunkan angka stunting.

###### c. Bagi Dinas Kesehatan Aceh Besar

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan peningkatan status gizi pada balita stunting.

###### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan nantinya ada penelitian lain yang meneliti faktor lain penyebab stunting pada balita baik secara